PENDIDIKAN KELUARGA RESPONSIF GENDER UNTUK KELUARGA MISKIN DI PKBM KASIH BUNDO

Eka Pasca Surya Bayu

FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ekapascha.suryabayu@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan wadah pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Untuk itu orang tua harus dapat menjadi teladan dalam bersikap yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan mengenai gender bagi keluarga masih belum banyak dilakukan langsung ke tingkat terendah. Sehingga tidak sedikit banyak kejadian dalam keluarga yang menyebabkan keluarga memiliki permasalahan dan konflik internal. Untuk itu perlu diberikan pengetahuan mengenai gender kepada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga pada akhirnya berpengaruh pada taraf hidup sosialnya. Dalam artikel ini, hanya dibatasi pada permasalahan dalam keluarga dan perilaku gender yang diterapkan dalam keluarga. Pendidikan dan segala informasi tentang gender diberikan dalam bentuk penyuluhan oleh ahli di bidang masing-masing. Kegiatan ini juga memberikan pelatihan tata boga kepada peserta agar bisa dijadikan sumber pendapatan tambahan dengan modal yang ada. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan pengetahuan mengenai gender, keluarga telah mampu menerapkan konsep gender dalam keluarga dengan baik serta berupaya menumbuhkan sikap kewirausahaan dalam peningkatan ekonomi keluarga.

Kata Kunci : *Keluarga, Gender, Miskin*

PENDAHULUAN

Permasalahan gender bermula dari permasalahan hubungan gender di tingkat keluarga yang tidak seimbang dan merugikan salah satu pihak. Apabila hubungan gender ini dianggap bermasalah dan merugikan salah satu pihak, maka dampak dari kesenjangan gender tersebut, tampak pada kehidupan keluarga yaitu adanya bias gender dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan tenaga kerja serta ekonomi yang semuanya membawa ketertinggalan salah satu pihak dari anggota keluarga. Dampak masalah kesenjangan gender dalam keluarga terlihat dari meningkatnya konflik keluarga dan perceraian, meningkatkan aktivitas trafficking yang sebagian besar merugikan kaum perempuan dan anak-anak, meningkatkan frekuensi kekerasan dalam rumah tangga yang kasusnya lebih besar menimpa kaum perempuan

dibandingkan dengan laki-laki, dan masih adanya pengasuhan bias gender yang lebih menguntungkan anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan

Program Pendidikan Keluarga Responsif Gender (PKRG) adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman tentang hak dan kewajiban, peran, kedudukan, tugas, tanggung jawab laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga. dengan tujuan untuk kesejahteraan dan ketahanan keluarga (fisik, sosial, ekonomi, psikologi/mental, spiritual) sesuai pernyataan yang ada dalam (BAPPENAS 2001). Hal tersebut tertuang dalam (Permendiknas n.d.) No. 84 tahun 2008 tentang Pelaksanaan Pengarustamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan, di semua tingkatan, wilayah, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan gender untuk menjamin semua warga Negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses layanan pendidikan, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan memperoleh manfaat untuk dapat mengembangkan potensi

Penduduk Kelurahan Manggis Ganting tempat PKBM Kasih Bundo berada, sangat pluralistik, berpenduduk 4.848 jiwa, Laki-laki : 2.446 jiwa; Perempuan : 2.402 jiwa dalam 1.147 Kepala Keluarga. Di Kelurahan Manggis Ganting Tahun 2015 ini masih terdapat 206 Keluarga (Rumah Tangga Sasaran) atau 18,83 % Rumah Tangga terdata dan diindikasikan sebagai Rumah Tangga Miskin Dan Rentan Miskin, diantaranya 51 Rumah Tangga Miskin/Rentan Miskin berada disekitar lingkungan PKBM Kasih Bundo YPPAC Kota Bukittinggi dan sebagian besar Tempat Tinggal / Rumah Keluarga Sasaran Bukan Milik Sendiri, dimana luas bangunan Rumah tempat tinggal mereka tidak layak huni sesuai standar jumlah jiwa dalam rumah tangga.

Dengan kondisi kehidupan keluarga yang tidak stabil (pekerjaan kepala keluarga sebagai buruh / pekerjaan tidak tetap) disatu sisi dan tingginya biaya pemenuhan kebutuhan dasar hidup perkapita di Kota Bukittinggi yang telah mencapai lebih dari Rp.690.990 / kapita/bulan dan tidak terwujudnya pelaksanaan fungsi keluarga dengan baik dan benar, keluarga-keluarga tersebut sangat rentan terhadap ketidak harmonisan hubungan anggota keluarga dan antar keluarga dilingkungan mereka.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama (Helmawati 2014), yang akan memberikan pengaruh besar terhadap penanaman nilai dan prilaku serta tumbuh kembang anak secara baik dan benar, keluarga sangat membutuhkan peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang perlakuan dan pendidikan yang

responsif gender secara dini. Keluarga sangat menentukan upaya –upaya dini dalam pencegahan perlakuan salah dalam keluarga.

Kondisi ini memberikan penguatan sekaligus memberikan sumbangsih dari data PDSP Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 secara Nasional, angka penduduk buta aksara usia 15-19 tahun sebesar 3,86% (6.165.406 orang) dengan perbandingan laki-laki sebanyak 2.071.587 orang (1,30%), dan perempuan sebanyak 4.093.819 orang (2,56%), sehingga terdapat disparitas gender 1,26%. Artinya masih terjadi bias gender dibidang pendidikan antara laki dan perempuan. Hal ini perlu diantisipasi agar nantinya terdapat pihak yang dirugikan terutama perempuan dan anak. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah dan sudah dianggarkan agar dapat diperhatikan untuk pelaksanaannya di lapangan sesuai (Permen n.d.).

Berdasarkan (PNF 2013), kegiatan Pendidikan Responsif Gender yang dilaksanakan oleh PKBM Kasih Bundo kepada 15 kepala keluarga di lingkungan PKBM diharapkan adanya pemahaman dan kesepahaman dalam keluarga mereka tentang arti dan pentingnya kemitraan gender dalam keluarga melaluikomunikasi dan keterbukaan terhadap pelaksanaan semua fungsi keluarga. Semua pelaksanaan kehidupan keluarga didasari atas kesetaraan dan keadilan gender antara suami dan istri yang diwujudkan dalam perilaku penghormatan terhadap hak dan kewajiban berdasarkan komitmen bersama, saling menghormati, saling berkorban, saling mencinta dan saling memberi atau menerima adalah upaya untuk menyeimbangkan keharmonisan individu, keluarga dan masyarakat.

Melalui kegiatan ini juga masing-masing keluarga dapat memahami hak seorang istri adalah menghargai hak suaminya, begitupula sebaliknya hak seorang suami adalah menghargai hak istrinya. Pasangan suami istri yang harus menyadari bahwa haknya adalah sama dan setara. Dengan demikian bentuk adil gender dalam keluarga diawali dari “Mitra kesejajaran/kesetaraan” antara suami dan istri dengan catatan suami tetap menjadi pemimpin keluarga, yaitu masing-masing menjadi pendengar yang baik bagi pihak lain termasuk juga dari pihak anak-anak.

TARGET DAN LUARAN

Target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah menumbuhkan hubungan dalam keluarga dapat berjalan harmonis, menghindari perkawinan yang dilandasi oleh bias gender dengan segala bentuk diskriminasi, stigmanisasi dan marginalisasi. Nantinya melalui pemahaman gender dapat dibangun komunikasi yang baik anantara anggota keluarga sehingga dapat bersama-sama membangun ekonomi keluarga yang salah satunya

bisa menjaga emosi dan mampu membicarakan secara baik dengan pemilik ternak. Hal tersebut dilakukan karena kita tidak dapat hidup sendiri dan pastinya membutuhkan orang lain. Suami memaksakan kehendak dalam hal seks,,terkadang istri sedang haid tapi tetap dipaksa untuk melayani.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan terungkap kasus yaitu “Adanya perempuan yang memiliki suami lebih dari satu orang. Bagaimana hukumnya dan solusi untuk masalah tersebut?” Pemateri kegiatan menanggapi bahwa hal tersebut tidak sesuai dan haram menurut agama dengan alasan jikalau hamil nanti sulit untuk menentukan ayah kandung. Peserta belum menggambarkan dengan jelas maksud permasalahan, namun menyatakan bahwa ada masalah seperti ini yang pernah dia ketahui. Beberapa peserta lain juga ikut menanggapi dan mempertanyakan kebenaran kasus tersebut dan ternyata kasus ini memang benar terjadi. Lebih jelasnya seorang wanita bersuami membina hubungan dengan suami orang lain (dialami oleh peserta sendiri). Setelah diwawancarai langsung diperoleh informasi berikut dari beberapa peserta kegiatan:

- a. Suami melakukan perselingkuhan dengan wanita panggilan sedangkan sudah membina rumah tangga lebih dari 17 tahun. Anak paling besar sudah tamat STM. Sedangkan suami selalu menjalankan ibadah shalat, dirumah berperilaku baik sedangkan di luar melakukan perbuatan yang melanggar agama.
- b. Suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga, memukul, menampar dan memaki istri. Hal ini dipicu karena kesalah pahaman. Suami lebih suka mendengarkan kata tetangga namun tidak pernah membicarakan dengan komunikasi yang baik dengan istri. Bahkan istri sempat diseret bahkan didepan umum.
- c. Menikah dibawah tangan, suami punya istri lain dan tidak diizinkan menikah lagi. Sehingga akhirnya menikah bawah tangan. Anak tidak mendapat hak contohnya tidak memiliki akte lahir.
- d. Suami punya teman dekat seorang wanita yang pekerja seks sudah selama 8 tahun. Suami tetap pulang kerumah, meminta hak sebagai suami juga namun istri mengalami rasa takut kalau nantinya dia telah menggauli wanita selingkuhannya diluar sana dan terjangkit penyakit. Sehingga menolak digauli. Apakah berdosa? Gimana cara mendekati suami dan menyadarkannya.

Masalah yang diungkapkan di atas belum memperoleh tindak lanjut dari ahli yang bisa menjadi konsultan bagi rumah tangga peserta. Hal tersebut juga dikarenakan, keluarga peserta tidak mau terlalu dicampuri masalah rumah

tangganya. Jadi dalam kegiatan hanya bisa dilakukan diskusi dan memberikan pikiran logis akibat yang mungkin diperoleh dan dirasakan, baik perempuan maupun anak.

Kegiatan ini memberikan penekanan pada peserta bahwa manusia itu hidup berpasangan dan tidak bisa sendirian, apalagi dalam membina hubungan rumah tangga yang didalamnya terdapat banyak tanggung jawab. Jika kegiatan tersebut hanya menjadi tanggung jawab satu orang tentunya tidak akan memperoleh hasil baik, maka dari itu dalam berumah tangga harus saling membantu antara Suami, Istri, dan anak, termasuk hal domestik rumah tangga. Pemateri meminta pada peserta untuk menjelaskan kegiatan seperti apa saja yang telah dilakukan bersama dalam keluarga. Contoh yang telah dilakukan semenjak kegiatan PKRG antara lain sebagai berikut:

1. Istri mencuci pakaian, suami membantu membilas kain dan anak menjemurkan pakaian.
2. Istri bersih-bersih rumah, suami memasak
3. Istri mencuci pakaian, suami mengasuh anak yang kecil, dan anak yang besar menyapu rumah.
4. Saling bantu antara suami dan istri dalam mencari nafkah untuk encukupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta sudah mulai menerapkan konsep gender yang telah disampaikan pada materi-materi sebelumnya. Selain itu muncul beberapa pertanyaan berikut dari peserta yang ingin lebih memahami peran dan sikap yang harus ditunjukkan dalam mengatasi kendala berikut:

1. Ada anak tetangga dari peserta yang usianya sudah 8 bulan tapi belum juga mampu untuk mengangkat kepalanya sendiri. Apa yang sebenarnya bermasalah pada anak tersebut dan bagaimana solusinya?
2. Anak balita jika dimarahi kira-kira apa dampaknya?
3. Kita sudah mengasuh anak secara baik, melarangnya untuk jahat kepada temannya, namun temannya yang jahat sehingga memicu pertengkaran antara orang tua. Bagaimana cara kita untuk emberikan penjelasan kepada anak untuk bersikap?
4. Kalau ada anak yang merasa terganggu sedikit atau mungkin hanya tersenggol oleh temannya lalu langsung marah, kira-kira otak bagian mana yang dominan dan bagaimana cara mengantisipasi dan merubahnya menjadi lebih baik?

5. Anak susah sekali disuruh belajar dirumah, kalau tidak ada PR tidak belajar. Bagaimana solusinya?
6. Ibu yang mengalah mengenai perilaku anaknya. Contohnya tidak mau membantu orang tua mencuci pakaian sendiri. Bahkan kain tersebut sampai berjamur (bintik-bintik hitam di kain) tapi malah adiknya yang disuruh mencuci. Anaknya memaksakan kehendak dalam hal meminta uang dan membina hubungan dengan lain jenis. Diminta orang tua mengenalkan teman lain jenis ke orang tua tapi malah bertemu ditepi jalan dekat rumah sehingga menjadi pembicaraan tetangga.

Secara umum pertanyaan di atas diberikan solusi secara logis untuk bisa ditindak lanjuti oleh keluarga masing-masing. Namun ketidakhadiran individu langsung yang berperan dalam masalah menyulitkan dalam penanganan. Selain itu, dalam pembentukan karakter dan sikap seseorang tidak dapat dipaksakan, namun perlu disentuh dan diberikan pengertian sehingga dapat diterapkan.

Selain itu peserta diajak berdiskusi untuk memberikan masukan serta pertanyaan mengenai hal-hal yang pernah dirasakan dalam keluarga sendiri atau lingkungan tempat tinggal terutama dalam melakukan musyawarah untuk mufakat. Adapun keluhan yang muncul hanya dari lingkungan yang mereka ketahui, karena dalam keluarga peserta penerapan musyawarah untuk mufakat sudah dapat diterapkan dengan baik. Adapun permasalahan yang ditemui dalam lingkungan sekitar antara lain:

1. Pertengkaran keluarga pada saat istri sedang hamil 3 bulan krn istri cemburu jadinya setelah melahirkan anaknya sekarang sudah 8 bulan belum bisa angkat kepala.
2. Pertengkaran suami istri sehingga istri niat bunuh diri dan juga menggantung anak-anaknya.

Pemateri memberikan solusi untuk hal tersebut, namun kesulitannya adalah karena tidak bertemu langsung dengan yang mengalami karena bukan peserta. Karena hal tersebut sangat berat dan jika akan disampaikan harus sangat hati-hati sekali. Karena pemicunya kemungkinan kompleks.

Kegiatan responsif gender juga membahas mengenai pelanggaran lalu lintas, narkoba serta pergaulan bebas oleh remaja dan anak-anak. Hal tersebut harus menjadi perhatian orang tua. Peserta diberikan contoh pelanggaran lalu lintas serta sanksi yang ada agar bisa mengingatkan anaknya bahkan dirinya sendiri dalam berkendara. Selain itu mengenai narkoba dan pergaulan bebas, peserta diberikan arahan dan pengetahuan mengenai gejala-gejala dari sikap dan tingkah laku anak

yang bisa menjadi pertimbangan. Sehingga bisa diwaspadai dari dini. Pemateri juga memperlihatkan foto serta video dari berbagai pelanggaran tersebut agar bisa mudah diingat. Pemateri juga membahas mengenai kekerasan dalam rumah tangga, bentuk dan sanksinya, agar masing-masing tau hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang memiliki hak hukum yang sama di negara Indonesia.

Berdasarkan tujuan dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dalam pemahaman peserta mengenai aplikasi gender dalam keluarga yang diperlihatkan melalui keharmonisan yang diciptakan pada saat berkumpul. Kegiatan penutupan diadakan dengan kegiatan lomba antar keluarga yang akan memperlihatkan kekompakan dan kerjasama yang dibangun oleh tiap anggota keluarga masing-masing.

Selain itu sesuai dengan target dan luaran yang diharapkan dalam kegiatan ini, sudah terbentuk berjalan kegiatan wirausaha dibidang tataboga. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta yang menjual hasil tataboga berupa makanan basah (kue) dan juga dendeng organik kepada masyarakat sekitar dan juga di perkantoran. Namun kegiatan wirausaha yang diharapkan terbentuk dalam kelompok kecil (gabungan beberapa keluarga), ternyata terlaksana dengan usaha keluarga. Laporan terakhir dari peserta sudah ada 3 keluarga yang konsisten melakukan kegiatan usaha dibidang tata boga yang memasarkan hasil produknya sesuai orderan dalam kota maupun luar kota Bukittinggi, bahkan ada yang dikirim ke Pulau Jawa sesuai pesanan. Selain itu dua keluarga lainnya menerima jasa catering untuk kenduri. Hal ini sudah memperlihatkan adanya kemajuan dalam memperbaiki ekonomi keluarga, selain itu dalam memenuhi pesanan dari berbagai pihak, diketahui bahawa setiap keluarga secara bersama saling membantu dalam pemenuhannya sesuai waktu yang disepakati. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep gender sudah terlaksana dengan baik pada beberapa keluarga peserta PKRG.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang penulis lakukan dalam rangka pengabdian masyarakat pada pelaksanaan program PKRG di PKBM Kasih Bundo Ganting, Kelurahan Manggis Ganting, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa keluarga-keluarga yang menjadi peserta program PKRG membutuhkan informasi-informasi dan penyuluhan mengenai konsep dan penerapan gender. Dalam keluarga dengan tingkat ekonomi rendah ternyata memiliki masalah yang cukup konflik yang perlu penanganan dan bimbingan yang intensif. Selain itu,

pemberdayaan melalui konsep wirausaha juga dapat dilakukan dengan baik oleh beberapa keluarga guna memperbaiki ekonomi keluarga.

REFERENSI

BAPPENAS. 2001. *Analisis Gender Dalam Pembangunan Pendidikan*. Jakarta: BAPPENAS & CIDA.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda.

Permen. *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Tentang Pedoman Perencanaan Penganggaran Pada Pendidikan Islam Yang Responsif Gender*.

Permendiknas. *Permendiknas Tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan*.

PNF, Direktorat PAUD &. 2013. *Panduan Umum Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.